

PEREMPUAN DAN OBJEK PEMUJaan DALAM TANTRA

Oleh

Ni Made Evi Kurnia Dewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: nimdevikurniadewi@gmail.com

ABSTRACT

Tantra or what is known as tantrayana is one of the most well-known schools or schools of thought in Hinduism. This belief developed in the archipelago in ancient times but the influence of this teaching can still be felt today. Sakti is revered as the supreme deity by tantric adherents. Tantric adherents position women in a primary and noble position. Tantric followers have dedicated women as sacred to the main position in every religious ritual carried out. Women in the form of magic in tantra have two different aspects, namely the Santa or Saumya (calm) aspect and the krodha aspect which is adapted to the interests of the devotees. Through the gift of Sakti and accompanied by serious sadhana, the jivatman is able to achieve spiritual enlightenment, obtain the highest happiness, and become one with the Supreme Being. The principles of tantric teachings also greatly glorify the female figure as the embodiment of the divine mother or universal mother rather than the figure of the divine father, even the powerful figure who is spoken of as the divine mother has 38 goddesses and 2 gods who reside in her body, and each has its own meaning and symbol. The sacred figure as a mother makes devotees feel more comfortable opening their hearts, feel freer to the Divine Mother, feel more intimately expressing their feelings, crying, joyfully communicating with the gods as Mother, compared to when they show the gods as Father, because of this closeness, sacred believers You will feel more confident in expressing all your heart's content and become more serious in carrying out your worship and asking for His grace.

Keywords: *tantra, women, shakti, divine mother.*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu menjadi agama yang paling tua di dunia, dan keberadaannya masih eksis sampai sekarang. Agama Hindu adalah suatu agama yang dikenal dengan sebutan *Sanatana Dharma* yang berarti *darma* yang abadi atau jalan yang abadi yang melampaui asal mula kehidupan manusia. Agama Hindu menyediakan jalan kebenaran menuju kelepasan yang nantinya mampu diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh umatnya tanpa harus membedakan strata maupun kasta. Banyak jalan yang dilakukan umat Hindu dalam memuja Tuhan sebagai Kausal Tertinggi di alam semesta ini, umat hindu memuja Tuhan dalam wujud Belau sebagai feminis maupun maskulin (Vleke 2008).

Tuhan merupakan pemegang dan pengendali dari kekuasaan yang mahatinggi (*supreme power*) tuhan dalam hal ini memiliki kemampuan dengan sifatnya yang dinamis, kreatif dan sifatnya untuk memelihara semua makhluk yang berbudi luhur, wujud Tuhan berada pada aspek feminim (perempuan), yang dikenal dengan sebutan sakti. Sakti adalah aspek Tuhan yang diasosiasikan sebagai yang bertuah tinggi. Pada konsep sakti ini Tuhan memiliki beragam nama yang berlainan atau berbeda-beda (Pidada, 1997: 39).

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa dengan menjalankan fungsinya masing-masing sebagai pencipta, pemelihara dan pemusnah atau pelebur guna menjaga kelangsungan dan keharmonisan alam

semesta selalu didampingi oleh kekuatan yang maha tinggi yang bersifat dinamis dan kreatif yang disebut sebagai sakti. Dewa brahma dalam menjalankan tugasnya sebagai pencipta didampingi oleh saktinya Dewi Saraswati, Dewa Wisnu dalam memelihara alam semesta beserta isinya ini didampingi oleh saktinya dalam wujud Dewi Sri, Dewi Laksmi ataupun Dewi Pertiwi, dan Dewa Siwa dalam menjalankan fungsinya sebagai pemusnah atau pelebur didampingi oleh saktinya dalam wujud Beliau sebagai Dewi Durga ataupun Dewi Parwati, hal ini juga dipertegas dalam Santoko yang menjelaskan bahwa dewa-dewa yang terdapat dalam kepercayaan Hindu, khususnya dewa-dewa tertinggi, sering digambarkan mempunyai kekuatan (tenaga) yang dibutuhkan guna menjalankan segala tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Tenaga atau kekuatan tersebut disebut sebagai sakti, sakti dalam hal ini digambarkan dalam wujud sebagai dewi yang menjadi pasangan dari setiap dewa-dewa tersebut. Dalam aliran Vaisnava, sakti dari Dewa Wisnu diwujudkan dalam wujud Dewi Laksmi, sedangkan dalam aliran Saiva, sakti dari Dewa Siwa diwujudkan sebagai Dewi parwati atau Durga (1987: 1). Salah satu aliran saiva yang cukup terkenal sebagai pemuja sakti di india yang penyebarannya sampai ke Nusantara adalah aliran tantrayana atau tantra.

Tantra atau yang dikenal dengan sebutan Tantrayana merupakan salah satu aliran ataupun mazab yang terdapat dalam kepercayaan agama Hindu. Mazab ini pernah berkembang di nusantara pada masa lalu. Beberapa Tokoh-tokoh yang begitu terkenal pada zaman itu sebagai salah satu penganut sakta tantra yaitu Adityawarman di wilayah Sumatra pada kerajaan Kerta Negara di Jawa Timur, kemudian ada Kebo Parud atau Kebo Edan di Bali. Kepercayaan dari ajaran Tantrayana ini begitu berpengaruh di Bali, hingga aspek-aspek ajarannya yang sangat signifikan mampu mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi-candi tertentu

sebagai media pemujaan Dewi Durga, pemujaan yang dilakukan untuk memuja unsur Sakti dari Dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya (Utama, 2013: 150).

Wujud dewa tertinggi dalam ajaran tantra sedikit berbeda dengan wujud dewata pada aliran-aliran Hindu pada umumnya, Sakti dipuja sebagai dewa tertinggi oleh para penganut tantra. Para penganut aliran tantra memposisikan perempuan pada posisi utama dan mulia, Kekuatan maha tinggi yang diwujudkan sebagai sakti, aspek feminim dari Tuhan, hal ini dapat terlihat pada dasar ajaran tantrayana yang melakukan pemujaan terhadap sakti yang merupakan salah satu aspek feminim dari Tuhan dan memuliakannya sebagai wujud ibu Ilahi, ibu dari alam semesta ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Perempuan dan Objek Pemujaan Dalam Tantra

Citra dari seorang perempuan secara umum dipahami sebagai citra yang dipandang oleh para laki-laki bahwa seorang perempuan itu haruslah sabar, memiliki sifat penyayang, tabah, patuh, keibuan, sumber kedamaian, suka mengalah, dan mempunyai sifat keadilan, pandai mengurus rumah tangga baik suami maupun anak-anak, selalu berparas cantik, langsing, bersih, dan awet muda, tidak boleh capek, harus selalu siap dalam melayani siapa saja, tidak boleh ada kata mengeluh, tidak boleh menggosip, tidak ada kebebasan, dan sebagainya. Singkat seorang perempuan haruslah sempurna tiada celanya (Siregar, 2001:8).

Bersama dengan kelemahan lembutan itu juga wanita menjadi simbol sakti atau manifestasi feminim tuhan dalam Teologi Saguna Brahman. Sosok gambaran wanita selalu menyertai kehadiran para dewa, sebagai duet abadi antara Brahma dengan Saraswati, Dewa Siwa dengan Parwati, dan Wisnu dengan laksmi. Dewa Tri Murti dikatakan memiliki sakti Dewi Saraswati, Dewi Parwati, dan Dewi Laksmi. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dewi (aspek kewanitaan) adalah

wujud sakti (energi, kekuatan) Tuhan itu sendiri (Anggreni, 2008:29).

Pandangan tersebut sesuai dengan aspirasi ajaran tantrayana dimana wujud dari seorang perempuan menjadi pusat sentral sebagai objek pemujaan yang dilakukan oleh para penganut sakta sebagai wujud sakti, aspek Tuhan yang dipuja dalam bentuk perempuan. Ditegaskan pula oleh Parrinder bahwa Tantra merupakan penemuan kembali misteri perempuan karena setiap perempuan merupakan wujud inkarnasi dari Sakti, perempuan dewata dan sekaligus sebagai ibu (2004:62).

Dasar-dasar dari ajaran Tantra telah mendedikasikan pemujaan terhadap aspek feminim dari Tuhan yang disebut sebagai sakti. Pemujaan ini dianggap sangat penting, pelaksanaan pemujaan ini telah ditemukan jauh sebelum pengaruh Hindu masuk dan berkembang di India. Temuan-temuan yang banyak ditemukan dari hasil di daerah Mahenjodaro dan Harrapa antara lain arca terracotta yang menggambarkan tubuh seorang wanita dengan pinggang yang begitu ramping, pinggul dan buah dada yang penuh di simbolkan sebagai wanita yang subur, telah banyak mengantarkan para ahli untuk berasumsi bahwa orang-orang Dravida yang menjadi pendukung dari kebudayaan ini yang sangat mengutamakan pemujaan terhadap Dewi (Sakti) (Utama, 2013: 150).

Melihat segi perkembangan dari ajaran-ajaran tantra, bahwa posisi perempuan menjadi pusat pemujaan dalam wujud sakti yang dipuja dalam setiap pelaksanaan berbagai ritual yang dilakukan para sakta tantra yang berkembang di India bahkan sampai di Indonesia. Para penganut sakta tantra telah mendedikasikan perempuan sebagai sakti pada posisi utama dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan yang dijalankan, hal ini terbukti dengan beragam penggunaan simbol-simbol perempuan sebagai arca ataupun media pemujaan, jauh berbeda dengan beberapa aliran-aliran Hindu lainnya secara umum yang memposisikan aspek maskulin dari Tuhan dalam pelaksanaan ritual

keagamaannya, seperti halnya yang dijelaskan dalam Utama yang menyebutkan bahwa Catatan terpenting dari ajaran Tantra adalah memberikan posisi sentral pada Sakti (Parwati) sebagai aspek pradhana dari Siwa. Sakti dalam hal ini bisa dikembangkan pengertiannya sebagai aspek keperempuanan, feminis. Dengan kata lain Tantrayana bersifat menjunjung feminisme. Menjadi hal yang sangat berbeda dengan ajaran-ajaran lainnya yang bersifat begitu maskulin. Hal ini tercermin dalam simbol kundalini berupa ular membelit lingga hingga setengah lingkaran. Dalam praksis, hidupnya kundalini inilah yang menjadi tujuan utama penganut tantra untuk dapat menyatukan kekuatan Sakti (Parwati) dengan kekuatan Siwa di dalam dirinya (2013: 151-152).

Sakti aspek feminim dari Tuhan menjadi pusat pemujaan oleh para penganut Sakta. Sakti memiliki sifat nirguna (tanpa atribut) dan saguna (dengan atribut). Sakti dalam aspek-Nya sebagai dewi dalam wujud kesadaran, Ia menciptakan makhluk hidup dan melalui-Nya sebagai Dewi dalam wujud *ananda* (kebahagiaan), Brahman menciptakan dirinya. Sakti menyelubungi seluruh alam semesta. Dari Brahma-Sakti muncul nada dan kemudian dari nada muncul bindu. Dengan menggambarkan Dewi sebagai mulamantratmika, badan halus-Nya dibicarakan. Siwa terperangkap dalam maya dan kekuatan laten sakti yang berbentuk ilusi tersebut dinyatakan sebagai bindu Ilahi. Bindu ini bulat dan di tengah-tengahnya merupakan stana Brahman (Banerji, 1978: 15).

Sakti merupakan bentuk dari maya dan mulaprakrti. Melalui kekuatan maya ini, Brahman menyembunyikan wujud-Nya dan muncul dalam beragam manifestasinya yang berda-beda. Sakti juga bisa disebut sebagai maya, mahamaya, dewi, prakrti dan lain sebagainya. Dia adalah keduanya baik vidya maupun avidya. Sebagai avidya, Dia hadir dalam bentuk rintangan dan sebagai vidya, Dia hadir untuk memutus rantai kelahiran dan kematian dan memberikan kebebasan. Sebagai Mahadewi, Sakti eksis dalam wujud

yang berbeda-beda seperti halnya Saraswati, Laksmi, Durga, Kali, Annapurna, Sati, Uma, Parvati, dan lain sebagainya. Wujud Sakti tak terbatas dan Dia merasuk di semua objek alam semesta. (Banerji. 1978: 17).

Ia mutlak tidak dipengaruhi dunia. Ia diluar Tri Guṇa. Tidak ada dualitas, tidak pluralitas, tidak relatif, tidak ada perbedaan antara subyek dan obyek, tidak beda, tidak ada perbedaan, tidak Triputi, tidak dvandasa, tidak Raga-Dvesa, tidak ada baik dan jahat pada-Nya. Ia selalu murni, Nirlipta (tidak terikat). Dan walaupun Ia adalah sumber, substratum, penunjang, sebab pertama bagi alam semesta. Ia sederhana direnungkan. Sakti adalah pemberi hidup. Ia bekerja dan mencipta. pada-Nya semata-mata memperlihatkan Sakti menjaga permainan dari alam semesta atau Lila. Seluruh dunia hanyalah vibrasi atau Spandana pada-Nya. Ia adalah supra sadar dan walaupun Ia memiliki kesadaran kosmis. Ia merupakan semua nama dan rupa walaupun ia adalah diatas nama dan rupa. Ini adalah keajaiban luar biasa dan misteri agung yang tidak dapat dipahami oleh kecerdasan terbatas, tanpa Siva, Sakti tidak memiliki keberadaan dan tanpa Sakti Siva tidak memiliki ekspresi (Sivananda, 2006:81).

Pernyataan tersebut jelas menegaskan bahwa keberadaan perempuan sebagai simbol sakti yang menjadi objek pemujaan bagi para sakta tantra merupakan wujud Tuhan yang utama dan yang dimuliakan. Tuhan Yang Maha Tertinggi direpresentasikan sebagai wujud sakti, aspek feminim dari Tuhan yang sekaligus direpresentasikan sebagai istrinya, Sakti, Durga atau Kali dari Siwa. Siwa dan Sakti atau Durga adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Siwa adalah kesadaran yang murni, Beliau berada dimana-mana, tidak berkepribadian namun bersifat pasif atau tidak aktif, sedangkan Sakti selalu bersifat aktif, Ia merupakan kekuatan didalam kesadaran murni tersebut. Siwa dan Sakti disibaratkan sebagai api dan kekuatan membakar dari api tersebut. Perwujudan Tuhan yang bersifat aktif inilah yang dipuja

oleh para penganut sakta tantra di india maupun di indonesia.

Tanpa sakti alam semesta dengan segala isinya ini tidak dapat diciptakan. Siwa adalah atman sedangkan Sakti sendiri dalam hal ini merupakan penunjang, sebab pertama bagi alam semesta, Ia pemberi kehidupan. Ia bekerja dan mencipta dengan kehendaknya dalam berbagai manifestasi dan menjalankan fungsinya sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Sakti dalam aspek-Nya sebagai dewi dalam wujud kesadaran, dia memunculkan makhluk hidup dan melalui-Nya sebagai Devi vidya maupun avidya dihadirkan di alam semesta ini, sehingga dengan tujuan vidya itu pula para sakta memuja Sakti memohon pembebasan mencapai kebahagiaan tertinggi dan memutuskan rantai dari punarbawa.

Menurut beberapa kitab Purana, sakti Siwa atau Devi ini memiliki dua aspek penting yang berbeda-beda, kedua aspek tersebut yaitu aspek Santa atau Saumya (tenang), dan aspek Krodha atau Raudra (dahsyat). Untuk kepentingan para pemujanya, kedua aspek Devi ini "menjelma" menjadi dewi-dewi yang jumlahnya begitu banyak, dan yang termasuk aspek Santa (taumya) di antaranya adalah Parvati (Uma), Sati, Gauri, dan sebagainya, dan yang termasuk didalam aspek Krodha adalah Durga, Kali, Karali, Kausiki, Candika, dan lain sebagainya. Namun terdapat Pula kitab Purina, misalnya Devi Purina, yang menyebutkan adanya tiga aspek Devi, yakni sattvika (Santa), rajasika (krodha), dan tamasika atau krura (menakutkan, bengis). Durga tetap dimasukkan kedalam aspek krodha, tetapi Kali dan Karali, termasuk ke dalam aspek tamasika atau krura. (Santoko, 1987: 1)

Konsep sakti ketika dilihat dari aspek Raudra (dahsyat) adalah sosok dewi yang digambarkan dengan bentuk perempuan yang sangat menakutkan dan begitu bengis, sosok sakti dalam hal ini merupakan sosok tertinggi dalam tantra. Sosok Perempuan sebagai sakti dalam aspek raudra memiliki kekuatan yang maha dahsyat yang menjadi salah satu aspek dari Sakti yang tak terbatas,

ia terlahir dari gabungan kekuatan para dewa untuk menyelamatkan alam semesta ini dari gangguan makhluk dengan sifat-sifat raksasa, seperti yang disebutkan dalam Yudiantara dan Devi (2003:3) bahwa Muka Dewi Durga dibentuk oleh kekuatan Siwa, kemarahan Wisnu menjelma menjadi tangan-tangan yang banyak dan perkasa, dada-Nya adalah Dewa Candra, perut-Nya terbentuk dari kekuatan Surya, Jari-jemari-Nya mengandung kekuatan Dewa-dewa Wasu, gigi-Nya berasal dari Prajapati, mata Ketiga juga muncul dari kekuatan Dewa Api, bulu mata-Nya berasal dari kekuatan fajar dan telinga-Nya adalah perwujudan Dewa Bayu. Beliau memegang senjata-senjata Illahi pemberian semua Dewa; Wisnu memberi Cakra, Waruṇa memberi Nya Sankha, kelompok Dewa Marut memberikan Dhanu dan Bana, Indra memberikan Wajra dan Genta, Tongkat Sakti diperoleh-Nya dari Bhaṭara Yama, Dewa Bayu memberi Nya Pasa, Prajāpati memberikan kalung kerang, Brahma menganugerahkan Kendi Amerta, Bhatara Kala memberi Nya Kadga dan Khetaka, Naga Sesa memberi Nya kalung ular, Raja Himawat memberi Nya tunggangan Singa, Dewa Angin memberi-Nya senjata lembing dan Arsitek Surga, Wiswakarma memberi-Nya aksesoris surgawi seperti kankana, kundala, kalung, cincin dan kapak perang (parasu). Dengan mengenakan wujud yang dahsyat itu, dengan sangat mudah Dewi Durga dapat menghancurkan Raksasa Mahisasura, dengan demikian Dewi Durga menerima julukan sebagai Durga Mahisasuramardini.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa, perempuan dalam wujud sakti dalam tantra memiliki dua aspek yang berbeda, ketika Beliau diwujudkan sebagai dewi dengan sapek Santa atau Saumya (tenang) maka Ia digambarkan dengan paras yang cantik dengan sifat-sifat layaknya para dewi pada umumnya, ia pemberi anugrah, simbol kesuburan, kemakmuran, kebahagiaan, ketenangan, dan sebagainya. Namun ketika Ia dilihat dari aspek krodha maka Ia disimbolkan sebagai dewi yang bengis,

sangat menyeramkan dan memiliki kekutan yang maha dahsyat, wujud sakti dalam bentuk krodha ini melambangkan pemusnahan, dan sekaligus melambangkan pembebasan dan penyelamatan alam semesta dari gangguan makhluk dari sifat-sifat raksasa yang mampu mengganggu keseimbangan dan keharmonisan dari alam semesta ini, wujud krodha dalam sakti ini merupakan wujud yang lahir dari adanya gabungan kekuatan para dewa. Wujud ini menjadi wujud tertinggi sakti dari kepercayaan tantra. di Bali wujud ini banyak di puja guna memperoleh *siddi*, dan *kawisesan*. Pengetahuan Sakti bagi seorang sakta diyakini mampu memnuntun umatnya menuju suatu pembebasan, seperti yang dijelaskan dalam Sivananda (2006:73) "*Śakti- jñānam vina devi nirvanam na iva jayate*" terjemahannya: Oh Devi tanpa pengetahuan Śakti, Mukti tidak dapat dicapai".

Melalui karunia dari Sakti dan di barengi dengan sadhana yang sungguh-sungguh, jivatman didalam diri mampu mencapai pembebasan dari *avidya* yang telah membelenggu jivatman semasa hidupnya di alam semesta ini, dengan karunia Sakti pula seorang sakta mampu mencapai pemahaman dan pencerahan spiritual, memperoleh kebahagiaan tertinggi, menyatu dengan Hyang Maha Tertinggi.

2.2 Perempuan Dimuliakan Sebagai Wujud Ibu Illahi

Ibu merupakan sosok orang tua pertama yang dikenal oleh anak dan sosok ibu menjadi pilihan pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatiannya, kasih sayangnya dan pengharapannya. Kata "ibu" menjadi kata yang selalu terdengar setiap hari, sepanjang hari baik di rumah, disekolah maupun didalam kehidupan bermasyarakat. Ibu adalah mereka yang mampu memberikan kesejukan didalam rumah tangga, kebahagiaan dan kemakmuran, tidak heran jika sosok ibu sering kali dilambangkan sebagai lambang kesuburan, diidentikkan sebagai Dewi kesuburan ataupun sebagai Ibu illahi yang senantiasa

mampu memberikan kesejukan dan kehidupan.

Di lingkungan keluarga, kata ibu memiliki makna yang sangat dalam karena terdapat ikatan-ikatan darah dan kedekatan emosional yang kuat dengan anggota keluarga terutama anak-anak. Ikatan ini melahirkan ekspektasi yang kuat pada ibu untuk menjadikan suasana keluarga damai, bahagia dan sejahtera, asih, punia, bhakti. Keinginan ini tentu tidak mudah dilakukan tanpa pengalaman dan pembiasaan (Suwardani, 2016:71). Di masa mudanya, seorang ibu telah belajar untuk menebarkan cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup hingga mampu melampaui batasan ego yang dimilikinya, dan menggunakan kelebihan yang dimiliki itu guna melindungi dan memperbaiki eksistensi orang lain (Bachofen dalam Fromm, 2002:24).

Seorang ibu menjadi pusat kehidupan rohani setiap anak, maka dari itu setiap reaksi pemikiran dan emosional seorang anak menjadi gambaran hasil didikan dan ajaran dari seorang ibu, sehingga tidak salah ibu menjadi sosok yang sangat penting dalam setiap kehidupan seseorang, seperti halnya dalam prinsip ajaran tantrayana yang memandang sosok perempuan (ibu), sebagai ibu ilahi yang memiliki nilai-nilai kehidupan spiritual bagi para sakta yang memujanya.

Anak-anak lebih akrab dengan ibu dibandingkan ayah. Ibu adalah perwujudan dari kasih sayang dan kelembutan. Ia memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Kapanpun anak-anak menginginkan sesuatu ia mendekati ibunya dibanding dengan ayahnya. Di dalam soal spiri- tual juga para pencari memiliki lebih perhatian dengan Ibu Kali dibanding dengan Bapa Siva. Siva adalah tidak terpengaruh dengan dunia luar. Ia tidak terikat. Ia larut di dalam Samadhi dengan mata ditutup. Adalah Sakti atau Ibu Illahi sendiri sesungguhnya memperhatikan kejadian-kejadian dunia. Ia akan memperkenalkan kepada Tuhan-Nya bagi pencapaian pembebasan akhir ketika ia

disenangkan dengan kesungguhan bhaktanya (Sivananda, 2006:84).

Pandangan tersebut diatas menegaskan bahwa dalam tantra sosok perempuan begitu dimuliakan sebagai perwujudan ibu illahi ataupun ibu semesta. Dibanding sosok bapa illahi yang mana dalam hal ini memiliki sifat yang pasif. Ibu illahi diyakini sebagai pemberi hidup, yang bekerja dan mencipta, yang menjaga permainan dari alam semesta ini, sehingga ibu illahi dalam tantrayana menjadi sosok yang sangat dimulikan, bahkan dalam soal spiritual para sakta lebih memilih perhatian kepada Ibu Kali atau ibu Durga sebagai sosok seorang ibu yang mampu memberikan rasa perlindungan, rasa nyaman, tentram dan kebahagiaan. Ia mampu memberikan anugrah kepada para bhaktanya dalam pencapaian kebahagiaan tertinggi, mencapai pembebasan akhir ketika ia disenangkan dengan kesungguhan oleh para bhaktanya yang dapat diibaratkan sebagai seorang anak yang mana semua keinginan-keinginan dari anak-anak kita disediakan oleh seorang ibu. Pertumbuhan anak, perkembangan dan pemeliharaan diperhatikan oleh ibu dibanding dengan sosok seorang ayah.

Pemujaan kepada ibu illahi dengan keyakinan penuh, dengan bhakti yang sempurna dan penyerahan diri secara total diyakini akan membantu seorang sakta tantra mencapai karunia-Nya, dan hanya dengan karunia-Nya seorang sakta dapat mencapai pengetahuan yang tak terhancurkan, mencapai kebahagiaan tertinggi, maka dari itu banyak orang suci para sakta merasa lebih terbiasa dengan Ibu Illahi dibandingkan dengan Bapa Illahi. Mereka akan merasa lebih nyaman membuka hati merasa lebih bebas kepada Ibu Illahi, akan merasa lebih intim mengeluarkan isi hati, menangis, bersukacita berkomunikasi kepada dewata sebagai Ibu, dibandingkan ketika mereka menunjukkan ke dewata sebagai Ayah.

Perempuan sebagai simbol sakti, simbol ibu illahi yang dipuja sebagai dewi yang melambangkan seorang wanita yang berparas cantik dengan sifat pengasih

layaknya seorang ibu mengasihi anaknya juga tergambar dalam kutipan teks *indrani sastra* yaitu:

Sidirastu, Dewa madanatmika ring sirah, Dewi Lomawati ring rambut, Dewi wistarawati ring wunwunan, Dewi Candra Kirana ring rahi, Dewi Kumarika ring mata kalih, Dewi Sasingkini ri-ng pipi kalih, Dewi Citrawati ring alis kalih, Dewi Sruti Kanti ring karnna kalih, Dewi Susumya ring lambe, isor iluhur, Dewi Maniwimala ring untu sor iru-hur, Dewi Saraswati ring lidah, Dewi Manonmana ring guru, Dewi Tulawahini ring bawu kalih.

Dewi Wimba Darini ring tungtungning hirung, Dewi Rekawati ring wehang, Dewi Sri Kusu-ma ring salang-salang. Dewi Darmika ring lengen kalih, Dewi Manggala ring paglangan tangan ka-lih, Dewi-Kumuda ring jarijining tangan kalih, Dewi Sadyawahini ring lepa-lepaning tangan kalih, dewi Am-rotamanggala ring suku Kalih.

Dewi Umawati ring hati, Dewi Kresna ring ampru. Dewi Pundarika ring udel, Dewi Jala-wasini ring weteng, Dewi Gomayi ring punuk, Dewi Marnamayi ring gigir, Dewi Lowati ring tengah,

Dewi Soonika ring bobokong, Dewi Arnawi ring kekempung. Dewi Ambi Ka pundaking kakawadonaning tengen, Dewi Ambilika pundaking Kawawadonaning kiwa, Dewi Padma Wamini Wiparaning Kawawadonan.

Dewi Rasa Suksmika jeroning kawawadonan. Sanghyang Kusuma Yuda lawan Batari Ratih ring madya jeroning rahasya sira wisesaning murti, kadi rupaning sekar ring bunga tëlêng rangkep lwirnya, lingning Smara Tantra. Dewi Ratanggini ring-Pupu kalih, Dewi Woksamahija ring wetis kalih, Dewi Sinharini ring jarijining suku kalih, Dewi Siti Sundari ring dalemakaning suku kalih.

Terjemahan:

Semoga berhasil. Dewa Madana Atmika berada pada kepala, Dewi Lomawati berada pada rambut, Dewi Wistarawati berada pada ubun-ubun, Dewi Candra Kirana berada pada wajah, Dewi Kumārika berada pada kedua mata, Dewi Šašingkini berada pada kedua pipi, Dewi Citrawati berada pada kedua alis, Dewi Śruti Kanti berada pada kedua telinga, Dewi Susumya berada pada bibir, di atas dan di bibir bawah, Dewi Mani Wimala berada pada gigi atas dan bawah, Dewi Saraswati berada pada lidah, Dewi Manon Mana berada pada leher, Dewi Tūla Wahini berada di kedua bahu.

Dewi Wimba Darini berada pada ujung hidung, Dewi Rekha Wati berada pada wehang, Dewi Śrī Kusuma berada pada tulang selangka, Dewi Dharmika berada pada kedua lengan, Dewi Manggala berada di kedua belah pergelangan tangan, Dewi Kumuda berada pada jari-jemari tangan, Dewi Sadhya Wahini berada pada kedua telapak tangan, Dewi Amrta Manggala berada pada kedua kaki.

Dewi Uma Wati berada pada hati, Dewi Krsna berada pada empedu, Dewi Pundarika berada pada pusar, Dewi Jala Wasini berada pada perut, Dewi Gomayi berada di tengkuk, Dewi Marnamayi berada pada punggung, Dewi Lowati berada pada pinggang, Dewi Sronika berada pada bokongan, Dewi Arnawi berada pada kekempung. Dewi Ambika berada pada rahim kanan, Dewi Ambilika berada pada rahim kiri, Dewi Padma Wamini berada pada dekat kemaluan. Dewi Rasa Suksmika berada pada dalam vagina. Dewa Kusumāyudha bersama Dewi Ratih berada pada tengah vagina menjadi kunci rahasianya, keduanya adalah perwujudan yang sudah terkemuka, seperti tumbuhan bunga teleng rangkep, seperti termuat pada Smara

Tantra. Dewi Ratanggini berada pada kedua paha, Dewi Woksamahija berada pada kedua betis, Dewi Sinharini berada pada jeriji kedua kaki, Dewi Siti Sundari berada pada telapak kedua kaki. (Kurniawan, 2015:57-59).

Kutipan teks tersebut diatas menjelaskan bahwa perempuan sebagai ibu illahi memiliki simbol para dewa dan dewi yang berstana didalamnya. 38 dewi dan 2 dewa bersemayam didalam tubuh perempuan sebagai ibu illahi, seperti halnya Dewa Mandana Atmika yang letaknya dikepala yang menyimbolkan cinta kasih, begitu pula dengan sifat seorang Ibu Illahi memiliki cinta kasih kepada para bhaktanya yang memujanya dengan beragam persembahan untuk menyenangkan-Nya. Dewi Lomawati yang letaknya di rambut, merupakan dewi pelayan dari Dewi Durga dimana menurut Wijaya, dkk (2007:176) bahwa seorang dengan nama Lomasa memiliki arti sebagai orang yang ahli filsafat yang agung dan orang yang ahli dalam cerita purana. Hal ini berarti dalam diri seorang perempuan sebagai Ibu Illahi memiliki sifat agung sebagai seorang filsuf yang paham tentang bagaimana filsafat kehidupan di alam semesta ini. Mengetahui segala bentuk penciptaan, pemeliharaan dan peleburan dan bagaimana cara untuk membebaskan jivatman dari hal tersebut dan memutuskan rantai kehidupan dan kematian bagi jiwatman itu sendiri.

Dewi Wistarawati yang letaknya di ubun-ubun yang menurut Kurniawan (2015:61) kata Wistara dapat bermakna kepandaian ataupun pengetahuan yang luas sama halnya dengan Dewi Dewi Saraswati yang letaknya di lidah sebagai dewi ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa sakti sebagai ibu illahi yang dipuja para penganut sakti memiliki kepandaian dan pengetahuan yang luas, tidak salah para penganut sakti dalam mencari pencerahan spriritual, mencari *kawisesan* mencapai *siddhi* mereka datang kepada Dewi Durga sebagai sakti memohon anugrah Beliau yang dibarengi

dengan *sadhana* yang sungguh-sungguh. Dewi Candra Kirana yang letaknya di wajah. Candra yang berarti bulan dan kirana berarti sinar, maka Dewi Candra Kirana yang letaknya di wajah dapat dimaknai sebagai wajah yang bersinar bagaikan rembulan yang memiliki kesan lembut dan menyejukkan, mendamaikan. Sifat itu pula yang tercermin dalam Ibu Illahi, para penganut sakti memuja sakti karena sifat feminim yang dianggap mampu memberikan kedamaian dan menyejukkan kehidupan para sakti.

Dewi Kumarika letaknya di kedua mata. Kurniawan menjelaskan bahwa kepercayaan warga nepal Dewi Kumari adalah wujud dewi pelindung dan merupakan simbol keberuntungan dan kemakmuran (2015:62). Pernyataan lain juga menjelaskan bahwa dalam Markandeya Purana, Dewi Saptaśatī II.55 dinyatakan bahwa Ibu dari Jagat raya ini akan turun ke bumi jika terdapat gangguan yang telah disebabkan oleh mahluk dengan sifat-sifat raksasa (*Ittham yada yada badha danavottha bhavisyati, tada tadavatiryaham karisyamy arisamkssayam*) (Yudiantara dan Devi 2003:4). Pernyataan tersebut jelas menjelaskan bahwa sakti dipuja sebagai ibu illahi karena sifatnya sebagai dewi keberuntungan dan sekaligus sebagai dewi pelindung, bahkan dalam mitologi Hindu penganut sakti nama dari Durga Mahisasuramardini mulai dikenal karena berhasilnya seorang dewi dengan kekuatan yang maha dahsyat turun ke bumi untuk membantu umat manusia membunuh raksasa mahisasura yang mengancam keharmonisan alam semesta ini.

Dewi Manonmana letaknya di leher. Dalam Kamus Jawa Kuno manon yang memiliki arti melihat dan memandang (Zoetmulder, 2006:1268), sedangkan kata mana memiliki arti sebagai kepercayaan diri, kebanggaan, keberanian, tidak menghiraukan kesulitan-kesulitan atau tidak pantang menyerah (Zoetmulder, 2006:640). Sama halnya dengan Dewi Kumarika sebagai lambang dewi pelindung, bahwa salah satu wujud keberhasilan dari durga memperoleh

nama Durga Mahisasiramardini merupakan salah satu wujud keberanian, dan tidak pantang menyerah dalam mebasmi raksasa yang mengancam keharmonisan alam semesta ini, hal ini telah menunjukkan bahwa sakti sebagai Ibu Illahi pagi penganut sakta memiliki sifat-sifat dari Dewi Manonmana.

Dewi Wimba Darini yang berada di ujung Hidung. Zoetmulder dalam Kurniawan (2015:69) menjelaskan bahwa Dalam Kamus Jawa Kuno, Wimba berarti cakra, khususnya perputaran matahari atau bulan, bola. Sivananda (2006:79) menjelaskan sosok perempuan sebagai Sakti dibicarakan sebagai Ibu, sebab itu adalah aspek dari yang utama dimana ia dihubungkan sebagai asal mula dan menghidupi alam semesta. Alam semesta yang tak terhitung hanyalah debu kaki suci Ibu Illahi. Kemuliaannya tidak terlukiskan. Kebesaran-Nya adalah tak terkirakan. Ia memancarkan karunia-Nya pada bhakta yang tulus. Ia menuntun jivatman dari Cakra menuju Cakra, dan menyatukan ia dengan Tuhan Siva di Sahasrara. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa sakti yang dibicarakan sebagai Ibu Illahi selalu berkaitan dengan pencapaian kebahagiaan melalui penyatuan cakra, muladara cakra (sakti) menuju sahasrara cakra (siwa) persatuan ilahi ini akan mengantarkan jiwa pada kebahagiaan tak terbatas (anandam).

Dewi Sri Kusuma dan Dewi Manggala. Dewi Sri Kusuma yang berada di tulang selangka. Sri memiliki arti bersifat feminin yang berarti pancaran yang menyebarkan kemakmuran, kesejahteraan, kemuliaan, kuasa dan keagungan Zoetmulder dalam Kurniawan (2015:71). Sedangkan Dewi Manggala yang berada di kedua pergelangan tangan yang memiliki makna sebagai Dewi kesuburan dan kebahagiaan. Berkaitan dengan hal tersebut dalam kepercayaan penganut sakta tantra sakti dipuja sebagai wujud kesuburan hal ini terbukti dari adanya penggunaan sarana pemujaan berupa simbol-simbol seksual, seperti lingga yoni, arca brayut yang terdapat di wilayah nusantara dan beragam

arca-arca seksual lainnya yang berkaitan dengan kesuburan. Dewi Kumuda yang berada di jari-jari tangan. Secara etimologis kata dari kumuda berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki arti bunga tunjung putih. Jari-jari tangan seorang perempuan ibaratkan kelopak bunga tunjung yang mempunyai nilai-nilai kemuliaan yang sangat tinggi (Kurniawan, 2015:73). Sakti merupakan wujud feminim Tuhan yang di puja oleh para penganut sakta, wujud sakti itu adalah Durga, Ia merupakan wujud Tuhan yang paling tinggi dan dimuliakan.

Dewi Sadya Wahini letaknya di kedua telapak tangan. Makna yang tersirat dari kedua tangan adalah pemberi, pemenuh. Jadi dalam hal ini sakti yang dibicarakan sebagai Ibu Illahi merupakan dewi pemberi. Melalui anugrah-Nya, Ia mampu memenuhi dan mengabulkan segala keinginan-keinginan dari bhaktanya, yang sungguh-sungguh memuja Beliau dan menyenangkan Beliau melalui puja dan persembahan disamping dengan sadhana khusus yang dilakukan para bhaktanya. Dewi Amrota Manggala yang berada pada kedua kaki. *Amrta* dalam Kamus Nama-Nama Sanskerta memiliki sifat feminin yang memiliki arti di luar kematian (abadi), seperti minuman para dewa, seorang dewi, puteri seorang raja Magandha adalah istri Anasya dan ibu Parikesit, seorang kakak perempuan Amrtodana, seorang Daksayani (Wijaya dkk., 2007:15). Dewi Durga adalah dewi yang diyakini para sakta sebagai dewi utama sebagai sakti, sebagai ibu illahi dan bersifat abadi. Dewi Woksamahija yang berada pada kedua betis, Woksamahija terdiri atas dua kata, yaitu Woksa dan Mahija. Kata woksa atau moksa (P,b,m,w merupakan satu letak artikulasi bilabial) yang dalam kamus nama sankerta berarti keselamatan, tujuan akhir, nama lain gunung meru (Wijaya, dkk, 2007: 202). Hal ini menunjukkan aspek sakti sebagai ibu illahi menyimbolkan keselamatan, dan dengan penyerahan secara penuh kepada Beliau dan dibarengi dengan *sadhana* yang ketat, penyatuan ilahi antara Sakti dan Siva akan mampu mengantarkan

jiwatman menuju anandam (kebahagian tertinggi) atau moksa.

III. SIMPULAN

Ajaran tantra memandang wujud seorang perempuan sebagai pusat sentral objek pemujaan yang dilakukan oleh para penganut sakta sebagai wujud sakti. Mendedikasikan perempuan sebagai sakti pada posisi utama yang dimulikan dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan yang dijalankan, hal ini terbukti dengan beragam penggunaan simbol-simbol perempuan sebagai arca ataupun media pemujaan. Tuhan Yang Maha Tertinggi direpresentasikan sebagai wujud sakti, aspek feminim dari Tuhan yang sekaligus direpresentasikan sebagai istrinya, Sakti, Durga atau Kali dari Siwa. Siwa dan Sakti adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Siwa adalah kesadaran yang murni, sedangkan Sakti merupakan kekuatan didalam kesadaran murni tersebut. Perempuan dalam wujud sakti dalam tantra memiliki dua aspek yang berbeda, yaitu aspek Santa atau Saumya (tenang) dan aspek krodha yang disesuaikan dengan kepentingan dari para bhaktanya.

Melalui karunia dari Sakti dan di barengi dengan sadhana yang sungguh-sungguh, jivatman didalam diri mampu mencapai pembebasan dari *avidya* yang telah membelenggu jivatman semasa hidupnya di alam semesta ini, dengan karunia Sakti pula seorang sakta mampu mencapai pemahaman dan pencerahan spiritual, memperoleh kebahagiaan tertinggi, menyatu dengan Hyang Maha Tertinggi.

Sosok perempuan dalam kepercayaan penganut sakta dimuliakan sebagai wujud Ibu Illahi. Prinsip ajaran tantra sangat memulikan sosok perempuan sebagai perwujudan ibu illahi ataupun ibu semesta dibanding sosok bapa illahi, bahkan sosok sakti yang dibicarakan sebagai ibu illahi memiliki Tiga puluh delapan dewi dan dua dewa bersemayam didalam tubuhnya, yang masing-masing memiliki makna dan simbol tersendiri. Bagi penganut sakta akan merasa lebih terbiasa dengan Ibu Illahi

dibandingkan dengan Bapa Illahi. Mereka akan merasa lebih nyaman membuka hati merasa lebih bebas kepada Ibu Illahi, merasa lebih intim mengeluarkan isi hati, menangis, bersukacita berkomunikasi kepada dewata sebagai Ibu, dibandingkan ketika mereka menunjukkan ke dewata sebagai Ayah, karena kedekatan ini para penganut sakta akan lebih merasa yakin dalam meluapkan segala isi hati dan menjadi lebih khusus dalam melaksanakan pemujaan dan memohon karunia-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerji, S.C. 1978. *Tantra in Bengal a Study in its Origin, Development and Influence*. Calcutta: Naya Prokash.
- Bontot, Nyoman. 2020. *Barong sebagai Simbol Pemersatu dan Kerukunan Umat Hindu di Bali: Studi pada Ritual Paruman Barong di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Kabupaten Tabanan*. Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya, Vol. 15, No. 2.
- Santiko, Hariani. 1987. *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada abad X-XV masehi*. Universitas Indonesia
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. 2015. *Indrani Sastra Dewa-Dewi Pada Tubuh Wanita*. Denpasar: dharma Putra.
- Parrinder, Geoffrey. 2004. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: Lkis
- Pidada, Ida Ayu Utami. 1997. Saraswati. Denpasar. Warta Hindu Dharma.
- Sivananda, Sri Swami. 2006. *Tuhan Siva dan Pemujanya*. Surabaya: Paramita.
- Suwantana. 2011. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual kajian teks Rsi Sambina*. Denpasar: Pustaka Bali post.
- Suwardani. 2016. *Perempuan dan Kesuburan*. Tabanan: Pustaka Ekspresi
- Utama, Wayan Budi. 2013. *Agama dalam Praksis Budaya*. Denpasar:

Pascasarjana Universitas Hindu
Indonesia
Yudhiantara dan Devi, Chandika Sila Ulati.
2003. *Rahasya Pemujaan Sakti Durga
Bhairawi Meditasi, Mantra dan Devi
dasa Mahavidya*. Surabaya: Paramita.